

Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya

Ashmarita^{1*}, Cindy¹, Hartini¹, Marsia Sumule G.²

¹Jurusan Antropologi, Universitas Halu Oleo, Kendari

²Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Halu Oleo, Kendari

*Corresponding Author, Email: ashmarita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kisah hidup Orang Batak di kota Kendari serta bagaimana cara mereka tetap mempertahankan identitas etnisnya di tengah lingkungan kebudayaan yang berbeda. penelitian ini menggunakan teori Identitas Etnis dan Batasan-Batasannya menurut Frederick Barth. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang memadukan Teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ciri khas yang dimiliki Orang Batak adalah selalu menjunjung tinggi adat dan budaya mereka sekalipun berada diperantauan. Mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang *multicultural*. Nilai dalam *Dalihan Natollu* menjadi konsep dasar bagi masyarakat Batak untuk mengatur pola interaksi mereka dengan masyarakat dan merupakan cara mereka mempertahankan identitas etnis di Kota Kendari. Namun seiring berjalannya waktu tata cara budaya Batak di Kota Kendari memiliki banyak perbedaan bahkan jarang dilakukan khusus nya dalam adat pernikahan dan penggunaan bahasa daerah.

Kata Kunci: Eksistensi, Identitas Etnis, Orang Batak.

PENDAHULUAN

Merantau bukanlah hal asing kita dengar di kehidupan masyarakat ataupun Suku bangsa bahkan kita sendiri pun pasti pernah melakukannya atau sedang melakukannya atau berkeinginan untuk melakukannya. Merantau merupakan seseorang yang pergi meninggalkan kampung halamannya atas dasar keinginan sendiri, dalam jangka waktu yang lama, dengan tujuan tertentu, menuntut ilmu dan mencari pengalaman, namun suatu saat akan Kembali ke kampung halaman (Naim, 2013). Ketika seseorang merantau, ia harus bisa menyesuaikan diri dan berbaur dengan lingkungan barunya, baik dari segi budaya, adat istiadat, kebiasaan, dan Bahasa. Sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lain, mengalami proses budaya yang dapat mempengaruhi metode adaptasi dan pembentukan identitasnya (Abdullah, 2010).

Kendari merupakan salah satu kota yang memiliki keanekaragaman budaya dimana Orang Tolaki merupakan penduduk aslinya. Selain itu, ada beberapa suku yang mendiami Kota Kendari salah satunya adalah Orang Batak. Orang Batak datang dan memilih tinggal di Kota Kendari dengan alasan pekerjaan, di ajak keluarga, karena Pendidikan hingga akhirnya mereka nyaman dan mendapatkan jodoh sehingga mereka memilih menetap. Keberadaan Orang Batak mulai di kenal setelah masa reformasi Indonesia. Orang Batak bukanlah orang yang mudah melupakan jati diri

mereka. Dimanapun mereka berada kebudayaan Batak akan selalu melekat dalam diri mereka.

Sistem "*Dalihan na tollu*" adalah falsafah hidup dan jati diri orang Batak. *Dalihan na tollu* merupakan dasar kehidupan Orang Batak yang terdiri dari tiga unsur yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yaitu "*Dogan sabutuha*" (teman semarga), "*Hula-hula*" (keluarga dari pihak istri) dan "*Boru*" (keluarga dari pihak menantu kita). Ketiganya bergerak Dengan adanya *marga* dan *prinsip marga* yang mengatur serta menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang atau kelompok orang serta mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang dalam kehidupan adat masyarakat (Marbun dan Hutapea, 1987).

Marga merupakan tanda pengenal Orang Batak khususnya di Kota Kendari. Tanpa adanya marga, seseorang tidak dapat di kategorikan sebagai Orang Batak. Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal (menurut garis keturunan Ayah) yang terdiri dari turunan-turunan marga menurut garis laki-laki dan membentuk kelompok kekerabatan (Vergouwen, 2004).

Hal terpenting yang harus diketahui oleh Orang Batak ialah mengenai *tarombo* atau silsilah marganya. Orang Batak Batak di Sulawesi Tenggara dalam mempererat rasa kekeluargaan membentuk sebuah forum kerukunan yang dinamakan "Forum Keluarga Batak Sulawesi Tenggara". Mereka juga membentuk

arisan-arisan seperti arisan marga, arisan sewilayah selain itu mereka terlibat perkumpulan-perkumpulan atau arisan-arisan di lingkungan mereka. .

Pengertian “Batak” adalah nama *parbangsaon* atau bangsa yang terdiri dari Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing dan Batak Pakpak. Batak adalah tempat asal mula Orang Batak yang disebut *Batakna* dan diubah menjadi nama sebuah Orang bangsa yaitu Orang Batak yang merupakan salah satu Orang di Indonesia yang suka merantau. Merantau bagi Orang Batak dianggap merupakan suatu cara untuk meningkatkan gengsi kekerabatan yang terbentuk dan membantu derajat keluarga yang dapat merubah kehidupan selanjutnya. Walaupun tinggal di perantauan bukanlah pilihan akhir melainkan sebagai pilihan perantara sekalipun tidak sedikit juga yang pasrah karena akan sulit untuk pulang kampung (Simatupang, 2019; Anggraini, 2018; Riyadi, 2019).

Dimas (2001) dalam penelitiannya mengenai budaya merantau pada Orang di Indonesia menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menarik perhatian seseorang untuk merantau ke daerah lain khususnya ke kota-kota besar yaitu karena lahan pertanian yang semakin sempit, sarana dan prasarana kota yang lebih lengkap dan lapangan pekerjaan yang luas jika di kota. Seiring dengan tuntutan hidup yang mengharuskan seseorang untuk berjuang mencari nafkah dan meringankan beban orangtua dan keluarga merantau di anggap hal yang paling tepat untuk mencukupi kebutuhannya. Faktor ekonomi adalah faktor utama yang menuntut seseorang merantau.

Perlu adanya hubungan solidaritas yang baik dan berkelanjutan untuk dapat mempererat kekerabatan dan sikap nasionalisme masyarakat khususnya Orang Batak. wujud solidaritas sosial masyarakat Batak Toba berupa intensitas hubungan antar sesama asal dan gotong royong dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan pernikahan, kelahiran, kematian dan kegiatan Ketika warga sakit (Isabella, 2013; Indrayani, 2019).

Tarombo merupakan tahap awal seseorang untuk mengenal siapa dia dan lawan bicaranya dalam adat karena Orang Batak sangat mengedepankan sopan santun dan saling menghargai dimanapun mereka berada. Penting bagi Orang Batak mengetahui *tarombo* atau silsilah marganya. Hal ini agar memudahkan Orang Batak untuk mengetahui panggilan kekerabatannya atau *partuturan* nya dan memudahkan mengetahui keluarga atau orangtua nya saat diperantauan. Karena bagi Orang Batak marga merupakan keluarga dekat

mereka di perantauan (Saragih, 2014; Girsang, 2018; Naibaho, 2019).

Orang Batak mempunyai kebudayaan yang sangat unik mulai dari bahasa, sistem perkawinan, sistem kekerabatan dan falsafah hidupnya dimana *Dalihan Na Tolu* merupakan falsafah hidupnya. Orang Batak akan selalu menjaga dan melestarikan adat budaya yang dimiliki meskipun mereka berada jauh di perantauan. Dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya Orang Batak tidak bisa dipisahkan dari *ulos* yaitu kain tenun Batak. *Ulos* merupakan simbol kasih sayang di antara keluarga, yaitu antara orangtua dan anak dan antar sesama anggota masyarakat dalam hal ini adalah Orang Batak sendiri (Panjaitan dan Sundawa, 2016; Nainggolan, 2011).

Bonivor (2011) dalam penelitiannya mengenai akulturasi masyarakat Batak di Pontianak mendeskripsikan bagaimana kisah hidup Orang Batak yang berada di Pontianak dan proses mereka dalam berakulturasi agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Pontianak. Dalam prosesnya Orang Batak di Pontianak selalu memegang teguh nilai-nilai budaya dan ajaran-ajaran yang sudah mereka dapatkan dari leluhurnya. Nilai-nilai budaya *Dalihan Natollu* menjadi konsep dasar yang mengatur pola interaksi Orang Batak dengan masyarakat di lingkungan baru mereka yang mengatur tata cara berperilaku dan menunjukkan identitas etnis mereka sehingga Orang Batak menjadi salah satu Orang yang mudah di terima di lingkungan barunya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan alasan cukup banyak Orang Batak yang merantau, sekitar 300-an orang di Kota Kendari. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* atau sengaja. Informan yang terpilih dianggap dapat mewakili Orang Batak terkait dengan identitas etnisnya di Kota Kendari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan terlibat dan wawancara. Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, kemudian diinterpretasikan dengan cara melihat apa kaitannya konsep dan fakta yang terjadi berdasarkan teori Identitas Etnis dan Batasannya dari Frederick Barth.

PEMBAHASAN

Orang Batak adalah salah satu suku minoritas di Kota Kendari. Orang Batak selalu melestarikan budaya mereka dimanapun mereka berada. Orang Batak meyakini bahwa ada nilai-nilai sakral yang terkandung dalam adat dan budaya Batak sendiri sehingga dalam setiap aktivitas apapun akan terlihat kekhususannya. Berikut cara Orang Batak mempertahankan identitas etnisnya.

Marga Adalah Identitas Utamanya

Marga adalah hal yang paling penting bagi Orang Batak dan menjadi identitas diri Orang Batak. Orang Batak adalah salah satu suku yang menganut sistem kekerabatan patrilinear. Sistem kekerabatan patrilinear adalah sistem kekerabatan dimana garis keturunannya berasal dari ayah atau dari laki-laki. Dimanapun mereka berada sistem ini tidak akan bisa di ubah meskipun banyak multikulturalisme. Bagi Orang Batak marga *dilengketkan* pada anak laki-laki saja sepanjang hidupnya. Marga di turunkan secara turun temurun oleh leluhur orang Batak sehingga harus di jaga turun temurun oleh generasi-generasi Batak agar tidak punah.

Tujuan hidup Orang Batak salah satunya ialah *hagabeon* (diberkati karena keturunan. Anak adalah sumber rejeki utama bagi Orang Batak terutama dalam hal meneruskan keturunan sehingga prinsip Orang Batak ialah banyak anak banyak rejeki terutama bagi mereka yang memiliki banyak anak laki-laki. Namun, bagi Orang Batak yang ada di Kendari jumlah anak dan gender baik anak perempuan maupun laki-laki bukanlah sebuah patokan lagi melainkan bagaimana anak-anak mereka berhasil dalam pendidikan dan karir.

Setiap Orang Batak wajib mengetahui *tarombo* nya sendiri. *Tarombo* adalah silsilah marga Batak. Seluruh keturunan Orang Batak khususnya di Kota Kendari wajib mengetahui *tarombo* nya karena dalam marga dapat kita tahu sistem kekerabatannya. Berbeda halnya dengan suku lain, pantang bagi Orang Batak tidak tahu *tarombo* marganya dan siapa nenek moyangnya. Mereka harus hafal asal usul marga mereka.

Berpegang Teguh pada *Dalihan Natollu* sebagai Falsafah Hidup

Orang Batak di Kota Kendari selalu menggunakan *dalihan natollu* sebagai patokannya. *Dalihan natollu* memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan Orang Batak khususnya bagi yang ada di Kota Kendari. Hak dan kewajiban seseorang atau kelompok ditentukan dalam *dalihan natollu*. Apalagi Orang Batak hanya sedikit di Kota Kendari sehingga membuat hubungan

kekerabatan mereka sangat dekat bagi yang masuk dalam perkumpulan.

Unsur-unsur dalam *dalihan natollu* terdiri dari *hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha*. Ketiga unsur itu harus berjalan dengan beriringan dan tidak boleh berpecah. Orang Batak meyakini bahwa kehidupan Orang Batak akan terwujud apabila ketiga unsur fungsional dalam *dalihan natollu* bersatu.

Pungguan Marga dan Dongan Sabutuha

Pungguan marga telah terbentuk dan diatur sejak dahulu dalam *dalihan natollu* sehingga Orang Batak di Kendari hanya mengikuti sesuai marga masing-masing. Namun, untuk pelaksanaannya dalam pungguan mempunyai aturan dan peraturan yang wajib dilaksanakan setiap anggotanya. Semua marga sudah diatur sesuai dengan garis keturunan masing-masing dan ditetapkan dalam pungguan marga agar memiliki jalinan hubungan kekerabatan yang baik. Semua marga dan saudara marga dikumpulkan dalam satu pungguan marga.

Forum Kerukunan Keluarga Batak Sulawesi Tenggara

Forum kerukunan keluarga BATAK Sulawesi Tenggara (FKKBSI) adalah organisasi penyatu seluruh Orang Batak dan salah satu cara mereka menunjukkan identitas diri mereka di Kota Kendari. Kegiatan awal yang dilakukan saat terbentuknya Forum Kerukunan Keluarga Batak Sulawesi Tenggara adalah melakukan seminar tentang budaya Batak kepada seluruh Orang Batak yang ada di Kota Kendari. Dengan adanya seminar mengenai kebudayaan Batak diharapkan agar seluruh generasi-generasi Batak di Kota Kendari tidak melupakan jati dirinya. Namun sayangnya untuk kegiatan seminar tersebut hanya dilaksanakan satu kali setelah itu mereka hanya memperkenalkan budaya Batak di pungguan atau perkumpulan mereka saja.

KESIMPULAN

Orang Batak di Kota Kendari sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Batak. Marga adalah identitas utama Orang Batak. Marga di dapat dari seorang ayah yang adalah Orang Batak bukan dari seorang ibu yang adalah Orang Batak. Masyarakat Batak memegang teguh *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupannya. Orang Batak selalu menjaga dan melestarikan adat budaya *Dalihan Na Tolu* dimanapun mereka berada.

Untuk membangun rasa kekeluargaan Orang Batak tetap menjalankan *pungguan marga* di Kendari. *pungguan* ini berdasarkan yang sudah ditetapkan dari

dulu oleh nenek moyang. Dalam pungguan ada struktur organisasi yang teratur dan ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Selain itu, Orang Batak membentuk organisasi Forum Kerukunan Keluarga Batak Sulawesi Tenggara (FKKBST) sebagai organisasi persatuannya.

REFERENSI

- Abdullah, Irwan. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anggraini. (2018). *Pola merantau masyarakat Orang Batak di Kota Tanjung Pinang*. Penelitian Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Bonivor A. Arie. (2011). *Ulos di Tugu Khakulistiwa: Studi Deskriptif Akulturasi Masyarakat Batak di Pontianak*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Dimas, Gerry. (2001). *Budaya merantau pada Orang di Indonesia*. Johor Baru: Universitas Malaka.
- Girsang, Lestari. (2018). *Komunikasi interpersonal mahasiswa Perantau Orang Batak Toba UNTIRTA dalam menerapkan perilaku Martarombo*. Skripsi. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Indrayani. (2019). *Solidaritas Sosial Komunitas Etnik Batak Toba di Kota Depok*. Skripsi Fakultas Fisip Universitas Islam Indonesia.
- Isabella. (2013). *Pengaruh sistem kekerabatan terhadap sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung*. Jurnal Kultur Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.
- Marbun, M.A dan Hutapea, I.M.T. (1987). *Kamus budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Naibaho, Hermanto. (2019). *Kekerabatan (partuturan) marga Batak Toba pada komunitas mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru*. Jurnal. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Nainggolan, Shinta. (2011). *Eksistensi adat budaya Batak dalihan na tollu pada masyarakat Batak (study khusus masyarakat Batak Perantauan di kabupaten Brebes)*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Naim, Mochtar. (2013). *Merantau pola migrasi Orang Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Panjaitan, Margaretha dan Sundawa Dadang. (2016). *Pelestarian nilai-nilai civis culture dalam memperkuat identitas budaya masyarakat: makna simbolik ulos dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat Batak Toba di Sitorang*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riyadi. (2019). *Merantau sebuah pilihan atau keterpaksaan studi supir angkutan kota perantau Batak Angkola-Mandailing di kota Bandung*. Tesis Program Studi Antropologi Universitas Gadjah Madah.
- Saragih. (2014). *Pentingnya martarombo bagi anak muda di Semarang*. Jurnal Gema Wisata.
- Simatupang, Moradjogi. (2019). *Dalihan natollu*. Jakarta: Indossari Media Utama.
- Vergouwen, J.C. (2004). *Masyarakat dan Hukum dat Batak Toba*. Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara.